



# NURANI PESANTREN



# Pondok Pesantren Menghadapi Era Society 5.0



Profile

**Ust. Ahsanul Ulil Albab, Lc**

Alumni TMI 2015 asal Makassar

**Alumni-alumni muda, bila saya tidak berlebihan mengatakannya, terkadang membicarakan degradasi moral yang disebabkan oleh teknologi dan di saat bersamaan membincang peluang-peluang dan inovasi yang dapat kita capai dengan pemanfaatan teknologi.**

**H**al mendasar yang patut saya syukuri selama hidup adalah menjadi alumni pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Sebuah pengalaman yang berharga dan tidak dapat dinilai dari sisi materi. Sebab tidak sekadar transfer ilmu dari atas kertas saja, lebih dari itu pengamalan yang benar dari ilmu di atas kertas turut menjadi kurikulum dasar. Seperti dalam lirik lagu oh pondokku, dari pagi hingga petang, kegiatan ibadah di masjid dan ibadah muamalah baik di sekolah dan sosial di dalam ekosistem pondok pesantren berjalan tanpa jeda. Sehingga pondok pesantren Al-Amien tidak hanya menjadi murabbi bagi para santri tapi juga menjadi guru yang Rabbani. Yang tidak sekadar mencerdaskan dan memberi ijazah tanda lulus sekolah. tetapi turut memanusiaakan santri untuk beradab dan berakhlak sesuai ilmu yang diterima.

Sebagai alumni yang menjadi produk pendidikan pondok, layak bangga. Terlebih saat melihat peran lulusan Al-Amien di

sekitar saya yang saat ini sedang menempuh studi S2 di Al-Azhar dan aktif dalam dunia pergerakan mahasiswa di Luar Negeri. Yang sedikit banyak bergaul dengan sesama santri dari pondok pesantren lain. Melihat alumni Al-Amien memiliki maziyah khas di tengah-tengah sosialnya. Maziyah itu berupa kepemimpinan, manajemen waktu, bahasa Arab hingga inovasi dalam menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi. Tidak heran bila di dua negara Timur Tengah, yaitu di Mesir dan Maroko, Alumni Al-Amien dipercaya menjadi Presiden Mahasiswa pada tahun 2021. Tidak hanya di situ persatuan mahasiswa asal Madura di Mesir hingga posisi penting di NU dan Muhammadiyah di Mesir juga sudah sering dipercayakan kepada alumni.

Mereka tentunya merupakan produksi dari pondok pesantren yang memiliki visi khusus untuk mencetak kader santri yang mundzirul qaum. Yang mana format pendidikan yang dijalankan Pondok selama ini menjadi faktor dominan

sehingga alumni dapat survive dan berpengaruh di tengah masyarakat. Pendidikan dalam Madilog, Tan Malaka seorang bapak bangsa yang mempopulerkan nama Indonesia pra kemerdekaan, mengemukakan bahwa bangsa yang besar hanya akan maju bila pendidikan masyarakatnya maju. Dan pendidikan hanya dapat berkembang dan maju bila politik merdeka. Pertama, dengan alumni yang berperan aktif di masyarakat mencerminkan bahwa Pondok Al-Amien memanglah pondok besar. Juga yang kedua, sistem pendidikan Pondok memiliki resiliensi dalam menghadapi reformasi aturanaturan kurikulum nasional. Pondok tetap mampu berjalan dalam negara Indonesia sebagai soko guru bangsa dalam beragama.

Sebab tidak jarang kita dapati di beberapa sekolah, agama yang diajarkan hanya terbatas pada tingkat syariat. Seperti tata cara shalat, zakat, haji dsb. Sedangkan tujuan dari shalat, tujuan dari zakat dan pembiasaan seluruh hal tersebut yang hanya di dapat di dalam tauhid dan tasawuf justru luput dari kurikulum. Dalam Tarikh Tasyri' yang dicetak oleh Al-Azhar, mempelajari agama terdiri dari tiga garis besar. Pertama, Syariat

sebagai tata cara beribadah dan muamalah, Kedua, Tauhid kepada siapa ibadah dilakukan dan ketiga, tasawuf sebagai pengkawal dalam mengimplementasikan keduanya sehingga baik syariat dan tauhid dibarengi dengan penyucian jiwa dan pengasahan akhlak. Hal inilah yang menjadikan mondok merupakan kebutuhan primer dalam proses pendidikan anak bangsa. Yang pada step selanjutnya kelak menjadi penyokong negara Indonesia.

## Tantangan ke depan

Kendati demikian, bila kita tarik peran alumni lebih lebar dalam sistem social yang kini kian beragam, saya melihat ada tantangan baru yang tidak melulu dapat dihadapi oleh alumni berbekal pendidikan yang dimiliki. Tantangan itu berupa sistem sosial 5.0. Di mana teknologi informasi, teansaksi, hiburan dan pekerjaan saling terintegrasi dan mudah diakses.

Hal ini menuntut generasi selanjutnya untuk siap menghadapi teknologi sejak dini. Tidak berlebihan jika sekolah perlu menghadirkan literasi digital di dalam sistem pendidikannya. Sebab pembentukan karakter santri justru ketika mereka berada di masa mondok. Setidaknya ada tiga tantangan mendasar yang santri bakal hadali ke depan dan butuh perhatian para murabbi ma'had. Pertama persoalan moral, jemuadian hoax dan terakhir dunia karir santri pasca mondok.

Data statistik dari survei

yang dilakukan oleh KPAI terhadap anak-anak Indonesia menunjukkan 22 persen anak Indonesia terpapar konten kontraproduktif apabila menghindari kata pornografi, selama era pandemi Covid19. Hal itu seiring dengan diberlakukannya sekolah jarak jauh oleh pemerintah. Sedangkan survei pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Kominfo, mencatat 65,34 persen anak usia sembilan sampai 19 tahun mengakses konten dewasa menggunakan gawai atau gadget.

Pada step selanjutnya, perilaku amoral yang menimpa sebagian putu-putri kita yang masih di usia sekolah, masif terjadi. Seperti kejadian yang masih hangat, terkait ratusan pelajar di salah satu kota di Indonesia meminta dispensasi nikah karena di antaranya sudah dalam kondisi hamil dan juga melahirkan. Terulangnya kejadian serupa di tengah sosial masyarakat dapat berdampak pada kehidupan generasi mendatang bangsa Indonesia. Baik persoalan mental, kemampuan berpikir, moral hingga persoalan syariat seperti jinayat dan waris.

Di samping itu, industri 4.0 yang menggunakan teknologi kecerdasan buatan, melahirkan masyarakat yang disebut dengan society 5.0. Di mana teknologi sendiri di berbagai sektor kehidupan mulai menggeser peran manusia. Istilah Society 5.0 sendiri baru dikemukakan pada tahun 2019 di Jepang. Beberapa lembaga survei dan tokoh nasional telah memprediksi ketergeseran

peran manusia karena teknologi di era ini termasuk di Indonesia

Menteri BUMN, Erick Thohir dalam acara simposium internasional Persatuan Pelajar Indonesia Dunia di Kemendikbud pada Agustus lalu mengungkapkan bahwa pekerjaan akan semakin sulit ke depan bagi generasi mendatang dan dibarengi dengan kemunculan pekerjaan masa depan. Oleh karena itu beliau menyampaikan kepada kami yang hadir saat itu untuk membaca potensi diri, kesempatan di masa depan dan menyiapkan diri untuk menghadapi hal tersebut. Sebab ketidaksiapan kita ke depan bukan tidak mungkin kita akan tertinggal lebih jauh. Baik oleh orang lain di sekitar kita maupun oleh bangsa lain.

Dan terakhir terkait berita hoax yang mudah tersebar dan dikonsumsi oleh masyarakat. Kendati generasi Z konon katanya kebal terhadap hoax. Namun masyarakat kita masih sering termakan hoax. Pembakaran orang di Sorong merupakan kisah pilu terbaru akan bahaya hoax. Olehnya generasi Z yang kini merupakan generasi yang sedang belajar di pondok perlu disiapkan untuk menjadi pembaca yang kritis dan pembicara yang lantang namun berhati-hati. Membaca untuk menghindari hoax dan berbicara untuk mengedukasi masyarakat sekitar.

Tiga tantangan ini, yang menurut saya membutuhkan konfigurasi Literasi digital ke dalam sistem pendidikan pondok yang terus menghadapi peruba-

han zaman yang semakin cepat.. Literasi digital sendiri menurut UNESCO merupakan keterampilan kognitif, menulis maupun membaca informasi dari perangkat digital. Dalam buku Digital Literacy milik Paul Gilster, ia mengungkapkan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam mengambil dan memanfaatkan literasi. Hal yang diakui atau tidak, telah menjadi kebutuhan primer layaknya belajar agama.

Bila tidak kunjung disiapkan, santri-santri yang kelak menjadi alumni akan kesusahan menghadapi era society 5.0 yang diprediksi oleh Kemenkominfo akan hadir di Indonesia di beberapa dekade mendatang. Baik di dunia kerja maupun dalam menjaga umat dari sisi moral dan akhlak. Kendati secara fundamental pendidikan agama yang kamil telah diberikan oleh para guru dan kyai di pondok. Berupa syariat, tauhid dan tasawuf. Namun lautan yang bakal diselami oleh santri-santri ke depan bakal lebih dalam dan asing. Sehingga teknik dan peralatan selamanya pun perlu dimodifikasi dengan tetap berpegang kepada prinsip *almuhafadzah 'ala qadimi al-shalih wal akhdzu 'ala jadidi al-ashlah*.

## Harapan Alumni Muda

Pondok Pesantren Al-Amien telah melalui berbagai tantangan dan melakukan berbagai inovasi sejak berdirinya di tahun 1952. Sistem muallimin yang menjadi ruh dalam mesin pendidikan hingga memproduksi ratusan ribu alumni telah banyak

menghasilkan kader penggerak yang tidak kalah dengan lulusan pondok lain. Contoh kecilnya teman-teman yang semasa dengan saya mondoknya. Di antara mereka ada yang menjadi ketua PTKIN selIndonesia, ada pula yang menjadi wakil ketua IPNU, menjadi ketua persatuan pelajar Indonesia di Maroko dan masih banyak lagi kader-kader yang bergerak di bidang abdi negara hingga swasta.

Alumni-alumni muda, bila saya tidak berlebihan mengatakannya, terkadang membicarakan degradasi moral yang disebabkan oleh teknologi dan di saat bersamaan membincang peluang-peluang dan inovasi yang dapat kita capai dengan pemanfaatan teknologi. Hal tersebut tidak lepas dari pendidikan pondok untuk selalu berusaha amar makruf nahi munkar sekaligus berani bermimpi dan mengejar mimpi. Dalam salah satu acara televisi Mesir, Maulana Syekh Ali Jum'ah, Mufti Mesir, berkomentar tentang pentingnya bermimpi dan bagaimana Eropa dan Amerika bisa maju tersebut anak usia dini di sana diberikan asupan terkait gambaran teknologi maju di dalam ton-tonan dan keseharian mereka.

Generasi saya sendiri, kendati lebih akrab dengan dunia digital namun terkait literasi digital mayoritas belajar dengan cara otodidak. Seperti berjalan di dalam rumah yang gelap. Untuk membedakan antara jalan dan tembok mesti meraba dan bisa sekali-sekali terbentur terlebih dulu. Olehnya butuh cahaya yang menerangi agar dapat berjalan menuju ruangan

yang dituju dengan cepat dan tepat tanpa membuang waktu dan selamat. Dan cahaya itulah pendidikan. Dalam konteks ini cahaya tersebut berupa pendidikan literasi digital.

Di pondok sendiri dalam 5 tahun terakhir, inovasi terkait teknologi terus berkembang. Dari sistem administrasi hingga dakwahnya. Kendati demikian alumni yang dicetak ke depan kiranya tidak sekadar memiliki kemampuan mengetahui dan memakai teknologi. Tetapi mampu menciptakan teknologi masa depan. Kita tentu tahu Marc Zuckerberg dengan inovasinya membuat Facebook pada tahun 2004. Dan menjadi platform sosial virtual terbesar di dunia saat ini. Atau inovasi teknologi ekonomi anak Bangsa seperti Nadiem Makariem dan Wiliam Tanuwijaya dengan Gojek dan Tokopedianya. Sedangkan secara mayoritas kita sebagai santri, masih sebatas pengguna.

Hal menarik, kesadaran terkait perlunya literasi digital di dunia santri sudah mulai tumbuh. Di mana beberapa madrasah membuat perpustakaan dan laboratorium digital, munculnya program-program ngaji coding, dsb. Yang tidak lagi sekadar menjadi konsumen tapi juga mencoba menjadi produsen yang paham tupoksi dari teknologi sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnahh. Tentunya hal tersebut membutuhkan konsentrasi khusus berupa riset oleh lembaga terkait di dalam maupun di luar pondok ebelum nantinya literasi digital dapat diterapkan.

# Santri, Sains dan Teknologi



Profile

**Ust. Abdul Wafi, Ph.D**

Alumni MTA 2007 asal Pamekasan

**Selama di pesantren, kita telah mempelajari, mendalami bahkan menghafalkan ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai tanda kekuasaan-Nya. Di sisi lain, ilmu sains yang bagi sebagian orang dikategorikan sebagai "ilmu dunia" juga perlu kita pelajari dan dalam untuk memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya yang lain yang kita kenal dengan ayat-ayat kauniah.**

**M**enjadi bagian dari santri PP. Al-Amien Prenduan merupakan salah satu lompatan besar atau milestone dalam perjalanan hidup kami. Mencetak para santri dan alumni yang "Berjiwa IMTAQ dan berwawasan IPTEK", itulah misi pondok kita tercinta. Di era transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi ini, pesantren perlu mengambil bagian dalam menyiapkan kader-kader ulama, calon pemimpin dan para professional di segala bidang, namun tetap menjadi pribadi yang mutafaqqih fiddien. Cita-cita besar dan mulia ini yang selalu kami pegang dalam setiap perjalanan kehidupan selepas menuntaskan pendidikan di SMA Tahfidh Al-Amien pada tahun 2007 silam.

Demi mewujudkan cita-cita besar tersebut, atas barokah pondok, para kyai dan ustadz, kami mendapat kesempatan untuk melanjutkan program sar-

jana melalui program beasiswa santri berprestasi (PBSB) di salah satu kampus berbasis sains dan teknologi di Surabaya, yakni Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) pada program studi Kimia. Jurusan ini relatif kurang populer bagi lulusan pesantren di bandingkan dengan jurusan-jurusan "Agama" seperti Syariah, Tafsir, Pendidikan Bahasa arab, dll. Namun sekali lagi, seorang santri dan lulusan pesantren perlu mengambil peran penting pada "sektor lain", khususnya bidang sains dan teknologi yang selama ini kerap diasosiasikan dengan kalangan non pesantren.

Kami berpandangan, tidak tepat jika masih terdapat pemikiran dari sebagian orang yang memisahkan antara "ilmu agama" dan "ilmu umum". Kita ketahui bersama bahwa kedua jenis ilmu tersebut berasal dari sumber yang sama, Allah SWT, sang pencipta alam semesta ini. Selama di pesantren, kita telah

mempelajari, mendalami bahkan menghafalkan ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai tanda kekuasaan-Nya. Di sisi lain, ilmu sains yang bagi sebagian orang dikategorikan sebagai "ilmu dunia" juga perlu kita pelajari dan dalam untuk memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya yang lain yang kita kenal dengan ayat-ayat kauniah. Dengan mempelajari ayat-ayat kauniah inilah, kita akan mendapatkan sinkronisasi antara ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan fenomena-fenomena di alam semesta ini. Dengan kata lain, ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah benar dan dapat dibuktikan secara saintifik, dan itu diharapkan akan menambah keimanan kita kepada Al-Qur'an.

Jalan inilah yang kami tempuh dengan konsisten yakni mempelajari dan mendalami ayat-ayat kauniah terutama ilmu kimia, hingga kami berha-

sil menyelesaikan pendidikan doktor di bidang Fotokatalisis di University of Pannonia, Hungaria pada tahun 2021 melalui beasiswa pemerintah Hungaria (Stipendium Hungaricum). Bidang ini mempelajari tentang pemanfaatan energi (foton) yang terdapat pada cahaya matahari untuk memudahkan kehidupan manusia khususnya di sektor lingkungan, kesehatan dan energi terbarukan. Selain sebagai salah satu Dosen di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saat ini kami mendapat kesempatan untuk melanjutkan ke program Postdoctoral di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Republik Indonesia untuk melanjutkan penelitian di bidang tersebut.

Kami terinspirasi dengan para ilmuwan muslim di masa abad pertengahan seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusydi, Al-Farabi, Ar-Razi, Jabir Ibn Hayyan, dll. Dimana pada masa tersebut merupakan salah satu puncak kejayaan peradaban islam di bidang ilmu pengetahuan. Ilmuwan-ilmuwan muslim saat itu menjadi pioneer dan rujukan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebut saja Ibnu Sina (Avicenna), yang dijuluki sebagai The Father of Medicine, hingga saat ini karya beliau Al-qonun fi At-thibb (the Canon of Medicine) masih menjadi rujukan di bidang kedokteran dan kesehatan. Kitab Al Kimya merupakan salah satu karya besar ilmuwan muslim di bidang kimia, yakni Jabir Ibn Hayyan (Geber) atau dikenal sebagai The

“ **Para ilmuwan muslim tersebut mendalami dan mengambil inspirasi dari aya-ayat qauliyah yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur’an sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Sehingga filosofi yang dibangun dan ditekankan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan adalah monoteistik (tauhid) bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT, sang pencipta alam semesta.** ”

Father of Modern Chemistry yang hidup di sekitar abad ke-7 Masehi pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah. Salah satu kontribusi beliau dalam ilmu kimia adalah pembagian unsur-unsur menjadi 3 kelompok: Spirit (unsur yang mudah menguap), logam dan batu. Beliau juga menjelaskan tentang preparasi berbagai jenis logam seperti besi dan logam-logam lainnya seperti tembaga, emas, perak, dll. Teknik kristalisasi, kalsinasi, sublimasi dan evaporasi merupakan penemuan beliau yang fenomenal. Sehingga banyak karya-karya beliau banyak di terjemahkan ke dalam bahasa latin seperti The Book of the Composition of Alchemy (Kitab al-Kimya) yang diterjemahkan oleh ilmuwan Inggris, Robert Chester pada tahun 1444. Kemudian The Book of the Seventy (Kitab al-Sab’in) diterjemahkan oleh Gerard Cremona pada tahun 1678. Karya-karya tersebut menjadi rujukan bagi para ilmuwan di Eropa dan dunia, serta berperan penting dalam perkembangan ilmu kimia modern.

Para ilmuwan muslim tersebut mendalami dan mengambil inspirasi dari aya-ayat qauliyah yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur’an sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Sehingga filosofi yang dibangun dan ditekankan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan adalah monoteistik (tauhid) bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT, sang pencipta alam semesta.

Oleh karena itu, kami berharap para santri dan alumni pesantren untuk mampu mengintegrasikan antara aya-ayat tekstual yang terkandung dalam Al-Qur’an dengan ayat-ayat kontekstual yang ada di alam semesta ini. Kedua jenis ayat ini merupakan dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan dan harus dipelajari dan didalami secara simultan untuk menjadi pribadi-pribadi yang mutafaqqih fiddien yang berjiwa IMTAQ dan berwawasan IPTEK, sebagaimana yang dicita-citakan oleh Ma’had Tahfidh Al-Qur’an PP. Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

# Tersesat di Jalan Yang Benar



Profile

**Ust. Abdul Kholik, S.Pd.I**

Alumni IDIA 2003 asal Banyuwangi

“**Janganlah kita mengumbar aib guru, menyakiti, merendahkan, mengabaikan perintahnya, dan menolak berkhidmat kepadanya.**”

Orang orang alim berkata: Jika tidak ada ilmu, maka sungguh manusia seperti hewan. Sebab akal nya takkan bisa berfungsi dengan baik. Hanya nafsu yang akan mengendalikan hidupnya. Tak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang bisa mendatangkan keridhoan Allah dan mana yang bisa mendatangkan murkaNya. Hidupnya akan merasa nyaman berbuat kerusakan, dan aneh saat ada kebaikan. Tak terkendali, tak terkontrol. Hingga akhirnya menyesal dengan sangat. Dan ilmu sampai kepada kita adalah berkat jasa guru yang dengan sukarela membimbing dan men doakan kita. Maka muliakanlah guru, insyaAllah hidup kita akan mulia.

Bahkan yang tidak tahu dan tidak mau tahu dengan hak guru, dia tidak diakui sebagai umatnya Kanjeng nabi Muhammad Saw. Beliau bersabda, “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama” (HR.

Ahmad)

Imam assyuyuti memberikan komentar terhadap hadits ini: “Hendaklah kita memberikan hak kepada seorang guru dengan mengagungkan dan memuliakan. Akhlak seorang muslim adalah berkasih sayang terhadap orang yang lebih muda dan mengetahui hak yang lebih tua/berkedudukan, lebih khusus lagi jika yang lebih tua itu memiliki kemuliaan dengan ilmu, amal Sholeh atau nasab yang suci”

Janganlah kita mengumbar aib guru, menyakiti, merendahkan, mengabaikan perintahnya, dan menolak berkhidmat kepadanya. Di sinilah pertemuan dari sejuta tanya, ulama kita dahulu, walau beliau-beliau tidak pintar, bahkan jarang belajar, namun karena khidmahnya kepada guru, maka Allah muliakan kehidupan beliau semua. Seperti Ibnu Hajar, kyai As’ad dlsb.

Saya termasuk orang yang tersesat di jalan yang benar, sebab ‘dipaksa mondok’ di Ponpes Al-Amien, tepatnya di IDIA, saat masuk tahun 1999 bersama kawan-kawan, namanya masi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amien (STAIA). Saat itu, kami masih berada di bawah naungan TMI, selama kurang lebih satu tahun. Merasakan benar dimudahkan kembali, demikian dawuh Allahu yarham KH. Moh Idris Djauhari dalam satu kesempatan.

Setelah lulus Madrasah Aliyah, saya ingin sekali kuliah di Jogja, mengikuti jejak kakak-kakak kelas dahulu, namun ayah kekeuh dengan pendiriannya, bahwa saya harus mondok di Al-Amien. Sebab itu adalah saran sahabat baiknya. Keputusan yang sangat mengecewakan, namun akhirnya paling saya banggakan.

Di TMI selama satu tahun itu, kami seangkatan Andromeda diperlakukan layaknya anak TMI yang lain. Dicubit saat terlambat sholat jamaah, dipukul kertas yang digulung saat berbahasa selain Arab dan Inggris, diharuskan tidur pukul 20.45, masuk kelas jam 07.30, wajib mengikuti berbagai klub keilmuan dlsb. Perlakuan seperti ini, menjadikan kami banyak yang depresi, bahkan ada seorang kawan yang

# Nurani

---

menangis berbulan-bulan, karena begitu depresinya.

Seakan-akan guru mulia kita, KH. Moh. Idris Djauhari tahu akan apa yang kami rasakan. Sehingga pada suatu kesempatan, beliau menjelaskan bahwa keberadaan kami di pondok ini, seperti Gatot Kaca yang berada di kawah candradimuka, yang ditempa, dididik, diberi ujian dan berbagai proses pengasuhan agar bias terbang tinggi, meraih kemanfaatan dunia akhirat.

Lambat laun, depresi itu hilang berganti kebahagiaan, sebab kondusifitas ilmu, ibadah, kedisiplinan terpadu dalam system pendidikan yang belum pernah kami rasakan sebelumnya. Semua itu begitu terjaga, sebab pertolongan Allah swt atas keistiqomahan, keikhlasan dan ketulusan para kyai dan guru di Al-Amien Prenduan. Sebagai contoh, Allahu Yarham KH. Maktum Djauhari, sebagai pengasuh kami, setiap hari sekitar pukul 03.10 pagi, berkeliling asrama untuk membangunkan kami.

Setelah itu, beliau akan duduk di guest house KH. Tidjani Djauhari memantau kami untuk berangkat ke Masjid. Lalu disusul oleh KH. Fikri Husein, membangunkan santri yang masih membandel

Saat kami sekolah dahulu, sebelum mondok di Al-Amien, dari tingkat SD sampai SMA, mengalami kelas kosong adalah hal yang lumrah adanya. Namun di al-Amien, selama 4,5 tahun nyantri, kelas kosong tidak ada yang mengajar adalah peristiwa

sangat langka. Semua guru, hadir di kelas tepat waktu dan keluar saat jam ngajarnya telah habis.

Selain itu, semua guru rela untuk diganggu jam istirahatnya, hanya untuk mendengar dan memberikan solusi atas persoalan lebay yang kami alami. Para kyai dan guru, seakan tak punya lelah untuk mendengarkan kami, berkonsultasi tentang apa saja, lalu diberikan pengarahannya yang menenangkan jiwa. Seolah-olah ikutmerasakan apa yang kami rasakan.

Ilmu dan kedisiplinan, menjadi dua hal yang sangat penting di pondok kita tercinta. Pak Kyai begitu bangga dan bahagia, saat santrinya mencapai derajat keilmuan, meraih gelar doctor misalnya. Sangat senang, ketika mendengar santrinya akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dalam dan luar negeri. Sebab, perubahan mendasar dan berdampak bagi manusia –diri dan masyarakatnya-, hanya bisa dilakukan dengan ilmu.

Sikap itu seakan memberitahukan, bahwa beliau siap dan rela melepas, saat mengetahui santrinya cinta kepada ilmu. Cinta kepada ilmu, tidak hanya diajarkan akan tetapi juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Para guru membaca buku adalah pemandangan biasa, para kyai dan guru menjelaskan materi dengan berbagai sudut pandang adalah suasana pembelajaran yang tak asing.

Semua tersistem sehingga

berpengaruh dalam benak para santri, yang terus diingat hingga puluhan tahun setelah boyong. Pembelajaran yang terlihat, yang tidak ada di kelas inilah yang sangat berpengaruh, khususnya saya.

Semua itu amat sangat berguna bagi kami setelah kembali ke masyarakat, mengabdikan ilmu dan pengalaman yang kami dapat selama mondok di Al-Amien Prenduan tercinta.

Saat ini kami bersama istri, mendirikan pondok pesantren tahfidz Khoiru Ummah. Nama itu terinspirasi dari dawuh KH. Maktum Djauhari, bahwa identitas kita sebagai umat Rosulullah saw adalah umat terbaik. Dan menjadi umat yang terbaik memiliki 3 syarat yang harus dipenuhi, beriman kepada Allah, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar.

Pondok ini kami dedikasikan untuk para kyai dan guru ponpes Al-Amien Prenduan, sehingga lulusannya kami kirim ke ponpes Al-Amien, sehingga semakin banyak generasi umat yang menyadari betapa dirinya adalah umat terbaik yang mengemban misi suci liizzil islam wal muslimin.

Terima kasih pondok tercinta, selamat ulang tahun yang ke 70, semoga Allah swt senantiasa menjaga, menolong, merawat dan membimbingmu. Jangan pernah lelah untuk menjadi ibu, yang terus menebarkan kasih sayang kepada generasi berikutnya, yang sangat membutuhkan belaianmu.